

---

---

**Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta**

**St. Nurbaya\*, Rukiyati, Sri Agustin Sutrisnowati**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author; Email: [siti\\_nurbaya@uny.ac.id](mailto:siti_nurbaya@uny.ac.id)

---

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter jujur terintegrasi ke dalam tema-tema pelajaran dengan metode bercerita penting dilakukan sebagai upaya mendidik siswa agar menjadi orang yang jujur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita bagi siswa kelas 4 pada tujuh sekolah dasar di Yogyakarta. Buku panduan untuk guru dan buku cerita telah dikembangkan pada penelitian sebelumnya dan telah dinyatakan valid serta layak digunakan, menurut para ahli maupun guru. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan diskusi grup terfokus, didukung dengan penggunaan skala Likert untuk mengukur sikap siswa terhadap kejujuran. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menyimpulkan praktik pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa kelas IV sekolah dasar telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Judul cerita yang dibacakan "Cinderella dan Penjaga Bagang" Guru telah dapat melaksanakan pembelajaran sesuai buku panduan dan siswa telah memahami arti penting kejujuran dalam berbicara dan bertindak. Siswa menyatakan sikap setuju terhadap pernyataan dan tindakan yang jujur. Oleh karena itu, pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita dapat digunakan secara luas sebagai upaya menanamkan nilai kejujuran dalam diri siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** nilai, karakter, jujur, dan metode bercerita

**Honesty character education through storytelling methods in elementary schools in Yogyakarta**

**Abstract**

Honesty character education integrated into lesson themes using the storytelling method is important as an effort to educate students to become honest people. This study aims to describe the practice of honesty character education through the storytelling method for grade 4 students in seven elementary schools in Yogyakarta. According to experts and teachers, teacher manuals and storybooks have been developed in previous research and declared valid and suitable for use. This research method is descriptive qualitative using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The data collection techniques used were observation and focus group discussions, supported by using a Likert scale to measure students' attitudes toward honesty. Data analysis techniques were carried out interactively, including data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was done by triangulating sources and techniques. The results of the study concluded that the practice of honesty character education through the storytelling method for grade IV elementary school students had been successfully implemented. The title of the story read "Cinderella and the Bagang Guard" The teacher has been able to carry out learning according to the guidebook, and students have understood the importance of honesty in speaking and acting. Students expressed agreement with honest statements and actions. Therefore, honesty character education through the storytelling method can be widely used as an effort to instill the value of honesty in elementary school students.

**Keywords:** values, character, honesty, storytelling methods

---

**Article history**

*Submitted:*

22 June 2022

*Accepted:*

25 November 2022

*Published:*

30 November 2022

---

**Citation (APA Style):** Nurbaya, S., Rukiyati, R., & Sutrisnowati, S. (2023). Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta. *LITERA*, 21(3), 279-287. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.51226>.

---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sesungguhnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual, tetapi juga pengembangan kepribadiannya sehingga siswa akan menjadi orang yang berkarakter baik.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan arti penting pendidikan karakter di sekolah bagi upaya mengembangkan kepribadian peserta didik. Penelitian Wolfgang Althof, Berkowitz dan Marvin (2006) menyimpulkan sekolah berperan membantu perkembangan moral warga negara dalam masyarakat demokratis. Fokusnya pada pengembangan moral yang lebih luas dan pengembangan karakter terkait, mengajarkan pendidikan kewarganegaraan dan mengembangkan watak dan ketrampilan/ketrampilan sebagai warga negara. Penelitian Matthew Davidson, dkk. (2007) mengklarifikasi peran karakter dalam semua jenis prestasi sekolah, baik kurikuler maupun non-kurikuler. Karakter terdiri dari dua bagian besar: karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Karakter kinerja terdiri dari semua nilai yang membuat seseorang mampu untuk mencapai aktualisasi potensi yang sangat tinggi dalam lingkungan kinerja (di kelas atau tempat kerja). Ulrika Bergmark (2008) mengatakan pendidikan karakter yang baik membawa pada perkembangan moral peserta didik sekaligus juga meningkatkan prestasi akademiknya. Lickona (1991, 2014) mengatakan pendidikan karakter terdiri dari tiga aspek yang saling terkait, tidak terpisahkan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Penelitian Shea & Murphy (2009) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diprogramkan pihak sekolah dan para pemangku kepentingan sangat berhasil dan dianggap sebagai *magical experience*. Ada banyak cerita tentang situasi transformasi, baik di sekolah maupun di rumah, karena perhatian yang besar pada nilai-nilai kebaikan. Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang dijalankan dengan sungguh-sungguh dan terfokus di masing-masing sekolah telah berhasil untuk mendidik karakter peserta didik, baik karakter kinerja maupun karakter moral.

Salah satu upaya pengembangan karakter yang penting di Indonesia adalah membangun karakter jujur dalam diri peserta didik. Hal tersebut perlu diupayakan dengan sungguh-sungguh mengingat Indonesia belum terbebas dari masalah-masalah terkait seperti korupsi, penipuan, kebohongan publik dan berbagai tindak kejahatan lainnya. Upaya pengembangan karakter jujur di sekolah dasar semakin penting mengingat bahwa usia anak di jenjang sekolah dasar merupakan usia yang tepat bagi pendidikan awal untuk membangun karakter bangsa (*nation and character building*).

Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifatbaik(mulia). Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangansosialpeserta didik. Ki Hadjar Dewantara (1977:20) mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai bagian penting dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat menguasai diri sehingga ia dapat melenyapkan atau mengalahkan tabiat- tabiat biologis yang tidak baik. Jika pendidikan budi pekerti dapat dilaksanakan dengan baik dan kokoh sehingga dapat mewujudkan kepribadian dan karakter baik, maka peserta didik akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli, yang secara biologis tidak baik. Konsep pendidikan karakter tidak dapat dipersempit menjadi "pengajaran nilai" atau "pengajaran moral", melainkan harus bermuatan pengalaman dan pengamalan, yang melibatkan unsur inti manusia, yaitu hati dan budi serta seluruh anggota tubuhnya, sehingga menjadi atribut positif bagi manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Dindin Jamaluddin (2013) yang mengatakan pendidikan karakter merupakan atribut positif yang dapat dibangun secara terus menerus yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Sosok guru sebagai pendidik karakter adalah guru yang kaya hati (Hidayatullah, 2010), guru harus memiliki jiwa yang besar, lapang dada dan sabar dalam menghadapi siswa. Yang pertama kali dilakukan guru dalam pendidikan karakter adalah mengetuk dan menyentuh hati para peserta didiknya. Guru mengajar dengan melibatkan hatinya. Sekiranya guru bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah siswa akan menjauhinya. Kompetensi penting dalam pendidikan adalah membangun hubungan interpersonal berupa komunikasi yang terjalin baik. Dalam hal ini, guru-guru cenderung menjadi fasilitator, mediator, bukan birokrat.

Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada sekolah dasar di Indonesia adalah kurikulum terpadu atau disebut juga kurikulum dengan pembelajaran tematik. Intinya, pembelajaran tematik dengan kurikulum terpadu digunakan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang utuh mengenai kenyataan, baik kenyataan sosial maupun alamiah yang mengelilingi kehidupannya. Pendidikan karakter jujur dapat diterapkan dengan menggunakan Kurikulum 2013 sebab kompetensi inti adalah kompetensi karakter. Kejujuran adalah salah satu kompetensi inti yang harus dicapai disamping kompetensi nilai inti yaitu nilai religius, tanggung jawab, kerjasama dan disiplin. Karakter jujur adalah karakter yang diakui

secara universal sebagai karakter yang harus diwujudkan dalam diri setiap orang. Tanpa kejujuran, seseorang sudah tidak memiliki martabat dan harga diri lagi sebagai manusia.

Ada empat metode untuk mengembangkan karakter peserta didik di sekolah. Kirschenbaum (1995), yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, keterampilan nilai. Di dalam berbagai metode tersebut, terdapat metode yang lebih teknis sebagai operasional dari empat metode pendidikan karakter tersebut. Di dalam metode penanaman nilai dapat dilakukan dengan 34 metode yang teknis. Salah satunya adalah metode bercerita. Bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti buku, boneka tangan, gambar dan lain-lain. Ada banyak cerita rakyat atau dongeng yang dapat diambil dari kearifan lokal Indonesia. Wahab (2012) mengatakan bahwa masyarakat pendukung nilai-nilai budaya dan beberapa diantaranya dapat dikategorikan sebagai “*localgenius*” atau “*localknowledge*” dapat menjadi sumber nilai bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa kearifan lokal dijadikan materi atau sumber materi pendidikan. Dongeng nusantara adalah salah satu kearifan lokal Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai luhur untuk menanamkan karakter dalam diri siswa, tak terkecuali karakter jujur. Di Yogyakarta khususnya, dan di berbagai wilayah Indonesia pada umumnya telah dikenal berbagai cerita-cerita dongeng yang berisikan nilai-nilai kejujuran untuk media pendidikan karakter pada masa anak-anak. Ada berbagai macam dongeng yang mengandung nilai kejujuran seperti dongeng Aji Saka, Tangkuban Perahu, Candi Sewu, Malin Kundang, dan sebagainya.

Dengan dongeng, peserta didik akan belajar banyak hal sehingga nilai karakter yang ditargetkan akan lebih dimantapkan dan meresap dalam diri sanubari peserta didik. Sebagaimana dinyatakan oleh Nur Rakhmatul Azkiya dan Iswinarti (2016), dongeng yang merupakan cerita fiktif, disajikan oleh pendongeng dengan berbagai cara yang menarik, agar para pendengar terutama anak-anak merasa senang, tidak jenuh, dan antusias mendengarkan dongeng yang disampaikan, sehingga pesan-pesan moral yang terkandung dalam dongeng tersampaikan. Jadi, metode bercerita yang berisi dongeng nusantara merupakan modalsosial masyarakat Indonesia yang harus terus dilestarikan dan dikembangkan melalui pendidikan karena memberikan sumbangan bagi penanaman nilai-nilai karakter, di antaranya karakter jujur untuk siswa di sekolah dasar. Perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mengimplementasikan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa sekolah dasar di Yogyakarta?”

## **METODE**

Setting penelitian ini adalah tujuh sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sekolah dasar yang dipilih terdiri dari 3 sekolah negeri dan 4 sekolah swasta. Metode pengumpulan data menggunakan teknik diskusi grup terfokus, dan observasi. Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014) dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Angket skala Likert disusun oleh peneliti untuk mengetahui sikap siswa terhadap kejujuran, meliputi sikap jujur kepada orang tua, sikap jujur kepada guru, sikap jujur kepada teman sebaya. Angket terdiri dari 10 item dan telah diujicoba pada penelitian sebelumnya. Angket ini mempunyai empat skala: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Implementasi pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa kelas IV sekolah dasar di Yogyakarta telah dilakukan di enam sekolah dasar. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Komunikasi dengan Sekolah Sasaran. Tim peneliti mengunjungi sepuluh sekolah dasar di Yogyakarta, yaitu empat sekolah di Kecamatan Ngemplak, dua sekolah di Kecamatan Gondokusuman, satu sekolah di Kecamatan Jetis, dan tiga sekolah di Kecamatan Seyegan. Setelah berkomunikasi dengan kepala sekolah dan meminta izin untuk melakukan penelitian di kelas IV sekolah tersebut, peneliti mengundang guru dan beberapa kepala sekolah yang bersedia hadir untuk mengikuti *Focus Discussion Grup* (FGD) dan workshop untuk guru sebagai persiapan sebelum praktik pembelajaran dilakukan di kelas.

Kedua, kegiatan *Focus Group Discussion (FGD)*. Kegiatan FGD dihadiri oleh 10 orang guru dan 2 orang kepala sekolah serta tim peneliti. FGD telah berhasil memberikan pemahaman kepada para guru tentang pentingnya pendidikan karakter jujur dilakukan secara kontinyu. Guru-guru sangat aktif dalam berdialog dan mengungkapkan ide-idenya terkait pendidikan karakter jujur. Juga diungkap pengalaman masing-masing dalam mendidik para siswanya selama ini. Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya solusi yang telah dilakukan. Para guru juga sangat senang ketika diminta untuk bekerja sama mempraktikkan hasil penelitian sebelumnya di kelasnya masing-masing. Pada sesi FGD ini juga para guru diberi buku panduan pendidikan karakter jujur yang perlu dimiliki guru untuk dapat melaksanakan praktik pembelajaran dengan baik. Setelah membaca dan mempelajari isinya, para guru menyatakan siap untuk melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dirancang oleh peneliti, yaitu RPP yang mengintegrasikan tema pembelajaran dengan cerita bertema kejujuran. Masing-masing guru diberi keleluasaan untuk memilih RPP sesuai dengan alokasi jadwal pembelajaran di kelasnya. Pada sesi terakhir FGD disepakati jadwal diseminasi di kelas. Disampaikan bahwa beberapa sekolah akan didatangi oleh peneliti ketika praktik pembelajaran berlangsung. Setelah beberapa waktu, ada guru yang tidak bersedia melaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan karena ada kepentingan lain yang harus diutamakan sehingga tersisa 7 orang guru yang akan mempraktikkan pendidikan karakter jujur terintegrasi di kelas masing-masing.

Setelah praktik pembelajaran di kelas selesai, tim peneliti dan para guru bertemu lagi dalam kegiatan diskusi kelompok terfokus untuk membahas hasil penelitian dan temuan-temuan terkait.

Ketiga, Praktik Pembelajaran di Kelas. Praktik pembelajaran di kelas telah dilaksanakan di 7 sekolah dasar tersebar di Ngemplak, Seyegan dan Gondokusuman, Yogyakarta. Sebagian besar hasil praktik pembelajaran sebaagaimana dilaporkan berikut ini.

#### ***Praktik pembelajaran di SD DMG***

Praktik di SD DMG dilaksanakan pada hari Jumat di bulan Agustus 2019. Sekolah ini berada di perkampungan tengah kota di Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Siswanya ada 34 orang. Gurunya adalah seorang perempuan bernama Ibu YA.

Ibu YA memulai pembelajaran dengan mengambil tema Keanekaragaman Bangsa yang telah diintegrasikan pendidikan karakter jujur dengan cerita Malin Kundang.

Para siswa diberi buku satu persatu kemudian ibu guru YA menugaskan siswa membaca bergiliran setiap satu paragraf sampai cerita selesai.

Oleh karena siswa yang beraneka agama, maka ada siswa yang membaca dengan lancar, tetapi ada pula siswa yang masih agak terbata-bata dalam membaca. Bu YA memberikan penguatan dan juga koreksi jika siswa salah membaca huruf-huruf yang ada dalam buku cerita.

Setelah cerita selesai dibaca, bu guru YA melakukan klarifikasi terkait isi cerita dan nilai-nilai kejujuran yang harus dimiliki oleh siswa. Bu guru juga mencontohkan bahwa para siswa masih ada yang sering berkata tidak jujur seperti mengatakan sudah belajar padahal belum, mengatakan uang jajannya dua ribu padahal lima ribu. Demikian pula siswa juga diajak berdialog tentang setting cerita yaitu daerah Minangkabau. Kebetulan ada seorang siswa yang berasal dari kota Padang sehingga siswa tersebut mengatakan bahwa Minangkabau adalah daerah asal orang tuanya.

Pada sesi akhir pembelajaran para siswa diberi tugas untuk menjawab pertanyaan yang ada di bagian akhir buku cerita. Para siswa tampak senang dengan kegiatan tersebut dan pada umumnya siswa menjawab dengan benar semua pertanyaan yang ada. Setelah itu, Ibu YA memberikan refleksi akhir pembelajaran bahwa nilai kejujuran itu penting sekali bagi setiap orang agar hidup manusia menjadi lebih berharga, bahwa orang jujur itu akan dipercaya.

Sebagai penutup, siswa diberi lembar angket skala sikap terhadap kejujuran. Hasil yang diperoleh adalah 3,75, yang berarti sikap siswa terhadap kejujuran adalah sangat baik.

#### ***Praktik pembelajaran di SDN MLG***

Praktik pembelajaran di SDN MLG dilaksanakan pada hari Sabtu di tahun 2019. Sekolah ini berada di wilayah Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Lingkungan sekolah tampak kondusif untuk pembelajaran, jauh dari keramaian dan kebisingan. Halaman sekolah luas dan bersih. Sebelum praktik dilaksanakan, tim peneliti menemui kepala sekolah untuk bersilaturahmi. Setelah itu, kami menuju ke ruang kelas IV. Di sana Ibu Nur sudah menunggu kami sesuai kesepakatan yang telah dilakukan. Anak-anak tampak senang ketika bu Nur menyampaikan bahwa sesi itu mereka akan belajar dari cerita

kejujuran. Buku-buku cerita yang telah disiapkan oleh peneliti dibagikan kepada seluruh siswa yang berjumlah 30 orang.

Ibu Nur mempraktikkan pembelajaran dengan mengintegrasikan cerita kejujuran yang berjudul *Malin Kundang*. Sebelum bercerita, bu Nur menyampaikan bahwa Indonesia adalah negara yang penduduknya beraneka ragam, baik bahasanya, agamanya, pakaian tradisionalnya, kulinernya, senjata tradisionalnya, rumah adatnya, juga bermacam-macam cerita rakyat. Bu Nur juga menekankan bahwa walaupun berbeda-beda, bangsa Indonesia tetap satu dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Ibu Nur mengajak anak membaca buku cerita secara bergiliran setiap satu paragraph per kelompok deretan bangku. Bu guru mengacak pergantian membaca sesuai dengan yang ditunjuk, sehingga setiap kelompok siswa diharapkan menyimak dan siap membaca ketika bu guru menunjuk kelompok dengan mistar di tangannya. Ketika kelompok pertama membaca beberapa kalimat, guru menghentikan bacaan karena bu guru menilai bacaan anak-anak itu adalah bacaan anak kelas satu. Kemudian bu Nur mencontohkan membaca dengan intonasi yang benar, terdengar mantap dan cepat dan lancar. Setelah itu, siswa membaca sesuai dengan contoh dari guru.

Setelah kelompok siswa membaca semua sampai selesai, bu Nur menyampaikan klarifikasi nilai. Bu Nur berdialog dengan para siswa mengenai makna dan nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Intinya, bu Nur memberikan pemahaman bahwa kejujuran itu sangat penting. Bu guru juga menyampaikan bahwa di dalam cerita tersebut ada tokoh antagonis dan protagonis. Kita semua diharapkan mencontoh tokoh protagonist yaitu Mande Rubayah yang sangat sayang pada anaknya, dan jangan mencontoh tokoh antagonis yaitu *Malin Kundang*.

Pada akhir pembelajaran bu Nur dan peneliti membagikan lembar tugas berupa pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa, juga lembar sikap terhadap kejujuran. Dari hasil angket diperoleh skor rata-rata 3,50 (kategori baik). Setelah itu, bu Nur menyampaikan refleksi pembelajaran kepada siswa bahwa setiap orang harus bertingkah laku jujur agar hidupnya selamat. Pembelajaran diakhiri dengan salam.

### ***Pembelajaran di SD M MCN***

Guru mempraktikkan pembelajaran terintegrasi dengan cerita “*Malin Kundang*” Anak-anak tampak antusias dan senang dengan isi cerita. Mereka dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya, yaitu pentingnya kejujuran dalam setiap perbuatan.

Setelah pembelajaran, beberapa hari kemudian, guru melaporkan kejadian kepada peneliti. Ada anak yang kehilangan mainan pembatas yang diletakkan di loker, tidak ada yang mengaku ketika ditanyakan kepada siswa-siswa, tetapi ketika diingatkan kembali akan pentingnya kejujuran sebagaimana telah dibahas pada waktu membaca buku cerita, esoknya barang dikembalikan di loker siswa yang kehilangan tetapi jumlahnya lebih banyak, dari 20 menjadi 25 buah. Jadi, guru berkesimpulan bahwa cerita kejujuran itu bermanfaat mendidik perilaku siswa. Hasil penilaian skala sikap siswa terhadap kejujuran juga tergolong baik, yaitu 3,40.

### ***Praktik pembelajaran di SDN GDL***

Sekolah Dasar Negeri GDL berada di Kecamatan Seyegan, Sleman. Sebagaimana halnya dengan sekolah lainnya, praktik pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter melalui metode bercerita telah dapat dilaksanakan dengan baik. Cerita yang dibaca adalah *Malin Kundang* dan *Penjaga Bagang*. Anak-anak kelas IV membaca buku secara bergantian dengan suara nyaring. Ketika seorang anak membaca, siswa lainnya menyimak bacaan di dalam buku yang dibagikan satu per satu kepada siswa.

Setelah pembacaan selesai, guru melakukan tanya jawab kepada siswa dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah terdapat di bagian akhir setiap cerita. Hal tersebut dilakukan agar proses internalisasi nilai-nilai menjadi lebih baik dan meresap dalam diri siswa.

Setelah itu, guru mengajak siswa berbagi pengalaman tentang kejujuran. Guru bertanya kepada siswa apakah mereka pernah berkata tidak jujur. Ternyata siswa menjawab pernah. Berkata bohong pada umumnya dilakukan kepada sesama teman, tetapi ada pula kepada orang tuanya. Dengan lugunya seorang siswa mengatakan ia pernah membeli jajanan dan orang tuanya berpesan agar anak tersebut membagi jajanan kepada adiknya, tetapi anak tersebut tidak melakukannya. Jajanan itu dimakan sendiri tanpa sepengetahuan adiknya. Setelah ditelusuri diketahui bahwa kebohongan anak sebenarnya dicontohkan oleh orang tuanya sendiri. Orang tua (ayah) siswa tersebut melarang anaknya merokok tetapi dia sendiri merokok. Dengan demikian anak mencontoh perbuatan ayahnya yang berbuat tidak

konsisten dengan perkataannya. Anak berbohong ketika orang tua juga berbohong, tidak dapat menjadi teladan bagi anaknya.

Guru mengingatkan siswa bahwa tindakannya itu tidak baik dan tidak boleh diulangi lagi. Guru mengatakan bahwa sekali orang berbohong dan diketahui oleh orang yang dibohongi, maka selamanya orang tersebut tidak akan mempercayai perkataan kita lagi. Siswa memahami perkataan gurunya dan berjanji tidak berbohong lagi kepada orang tuanya. Hasil angket skala Likert untuk mengukur sikap kejujuran di kelas ini diperoleh skor 3,30 yang termasuk ke dalam kategori baik.

#### ***Praktik pembelajaran di SDN KND***

Praktik pembelajaran tematik yang mengintegrasikan pendidikan karakter jujur di SD KND dilakukan dengan memilih cerita Penjaga Bagang dan Malin Kundang. Sebagaimana tertera dalam panduan bahwa siswa diminta untuk membaca nyaring sehingga semua temannya dapat menyimak dan mendengar suara teman yang sedang membaca.

Setelah pembacaan cerita selesai, siswa bertanya kepada guru mengenai istilah-istilah di dalam cerita yang tidak diketahuinya, seperti: apa itu bagang, dan sebagainya. Setelah anak-anak merasa jelas akan pengertian masing-masing istilah, kemudian guru dan siswa berdialog untuk klarifikasi nilai-nilai yang terdapat di dalam bacaan dengan focus pada nilai kejujuran. Pada waktu pengalaman nilai, banyak siswa yang secara jujur mengatakan bahwa mereka memang pernah berkata atau bertindak tidak jujur. Ada siswa yang disuruh belanja oleh orang tuanya, tetapi uang kembalian diambil tanpa memberitahu orang tuanya. Ada pula siswa yang juga berbohong pada temannya. Ada juga yang jajan di kantin sekolah, tetapi tidak membayar jajannya.

Guru telah mendialogkan nilai-nilai kejujuran dan manfaatnya bagi kehidupan manusia. Guru mengatakan apabila kita terbiasa berbohong, maka orang tidak akan mempercayai perkataan kita walaupun ucapan itu benar adanya. Pada akhirnya kita sendiri yang merasakan kerugiannya. Guru menutup pelajaran dengan mengingatkan kembali akan pentingnya nilai kejujuran bagi semua orang. Hasil penilaian skala sikap terhadap kejujuran diperoleh skor 3,50 dan termasuk dalam kategori baik.

#### ***Praktik pembelajaran di SD PDG***

Praktik pembelajaran di SD PDG Sleman dilakukan dengan bercerita Cindelas. Sama halnya dengan praktik di SD lainnya, siswa membaca buku cerita secara bergiliran sehingga semua siswa dapat menunjukkan suaranya dan intonasi terhadap bacaan. Setelah itu, guru melaksanakan klarifikasi nilai kejujuran. Guru memulai dengan contoh-contoh tindakan dan perkataan yang tidak jujur dibandingkan dengan contoh-contoh tindakan dan perkataan yang jujur. Guru menjelaskan akibat dari perbuatan yang tidak jujur.

Pengalaman kejujuran atau ketidakjujuran siswa diungkap di dalam sesi ini. Anak-anak menjawab dengan tenang, nyaman, serasa tidak ada beban. Mereka menjawab dengan spontan dan jujur. Sama seperti pengalaman siswa di SD Gendol 7, salah seorang siswa juga mengatakan ia pernah mengambil makanan di kantin tanpa membayar kepada penjualnya. Walaupun mereka pernah melakukan tindakan tidak jujur, mereka tetap bersikap positif terhadap nilai kejujuran. Hal itu terbukti dari skor skala Likert mereka adalah 3,40 (kategori baik).

#### ***Praktik pembelajaran di SD AN***

Praktik pembelajaran di SD AN Ngemplak berjalan lancar dan menyenangkan. Kali ini cerita yang dipilih adalah Malin Kundang. Oleh karena siswa sedikit (7 siswa), maka siswa membaca cerita satu persatu per satu paragraf. Ibu Fn memberikan penguatan dan koreksi jika siswa membaca tidak tepat dan tidak nyaring.

Setelah membaca buku cerita, Ibu Fn mengajak siswa berdialog mengenai ringkasan isi cerita dilanjutkan dengan penguatan nilai kejujuran yang terdapat di dalamnya. Dari dialog tersebut terungkap kejujuran siswa. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka pernah berbohong pada orang tuanya, seperti yang dilakukan siswa yang bernama NQ. Ia mengatakan bahwa ia pernah tidak jujur pada ibunya. Ketika ibunya mengatakan jangan main game di kamar terlalu lama. NQ menjawab: Ya, Bu. Kenyataannya, NQ main game lama sekali. NQ mengevaluasi perbuatannya sendiri. Seharusnya ia memang tidak boleh bermain game terlalu lama sehingga menghabiskan waktu dan akhirnya tidak bisa belajar atau mengerjakan PR dengan baik. Ia menyadari kesalahannya dan berjanji akan mentaati jadwal bermain game yang telah ditentukan oleh orangtuanya.

Pada akhir sesi pembelajaran, guru menguatkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di bagian akhir buku cerita. Di kelas ini, seluruh siswa dapat menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terkait isi cerita. Demikian pula sikap siswa terhadap kejujuran menunjukkan sikap yang positif dengan skor 3,50 (kategori baik).

### **Penilaian sikap kejujuran**

Dari data yang telah diperoleh di masing-masing kelas kemudian dihitung skor rata-rata sebesar 3,48. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap siswa terhadap kejujuran tergolong ke dalam kategori baik. Walaupun hasil perhitungan skala sikap ini tidak untuk generalisasi, tetapi dapat dijadikan informasi bahwa siswa-siswa sekolah dasar khususnya kelas IV di lokasi penelitian mempunyai sikap yang positif terhadap nilai kejujuran. Sikap yang positif berimplikasi pada tindakan yang positif pula.

Dapat dikatakan jika sikap siswa terhadap kejujuran adalah baik, maka tindakan siswa juga akan mencerminkan kejujuran.

### **Pembahasan**

Penelitian model pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita untuk siswa SD kelas IV telah dapat dilaksanakan sampai tahap pelaksanaan lapangan secara luas dengan hasil baik. Model telah dapat diterima dan dilaksanakan oleh guru di dalam proses pembelajaran terintegrasi berdasarkan kurikulum 2013. Model ini mudah dilaksanakan. Dari empat kali pelaksanaan, baik saat uji terbatas maupun uji pelaksanaan lapangan terlihat bahwa siswa senang membaca cerita yang ada di dalam buku dan dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan isi cerita, semuanya mengajarkan agar manusia hendaknya selalu bertingkah laku dan berkata jujur sehingga meninggikan martabatnya sebagai manusia. Sebagaimana dinyatakan oleh seorang siswa bahwa apabila kita tidak jujur, maka orang tidak akan mempercayai apa yang kita ucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan tema kejujuran mendapat tanggapan positif dari siswa. Penggunaan metode bercerita juga diteliti oleh Evi Chamalah (2019) yang secara khusus menggunakan cerita rakyat pada anak. Dijelaskan oleh Evi Chamalah, tujuan penggunaan metode bercerita pada anak usia dini adalah agar anak tertarik membaca berbagai jenis cerita rakyat. Selain penggunaan metode bercerita, hal yang sama antara penelitian Evi Chamalah dengan penelitian ini adalah sama-sama melibatkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita. Diungkapkan oleh Evi Chamalah bahwa kegiatan membaca cerita rakyat perlu didampingi oleh guru agar anak dapat memahami amanat cerita dan dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut.

Dari berbagai cerita yang dijadikan sebagai materi pendidikan karakter jujur diketahui bahwa siswa telah dapat menerima pentingnya kejujuran dalam hidup, baik ketika berinteraksi dengan orang tua, guru, maupun sesama teman. Hanya saja, beberapa siswa dengan jujur mengatakan bahwa mereka masih sering berkata bohong kepada sesama teman dan orang tuanya. Setelah siswa diberi penjelasan oleh guru mengenai akibat tidak berkata jujur, siswa dapat memahami pentingnya kejujuran dalam bertingkah laku dan bertutur kata. Satu hal yang dapat dikatakan sebagai temuan, bahwa siswa dengan kejujurannya mengakui bahwa mereka pernah membohongi temannya, atau membohongi ibunya. Beberapa siswa juga mengatakan pernah mengambil makanan di kantin sekolah tanpa membayar. Dari berbagai sekolah diperoleh pengalaman yang sama. Anak-anak kelas IV SD ternyata sudah memahami pentingnya kejujuran dan akibat-akibatnya, tetapi terkadang beberapa siswa juga melakukan praktik ketidakjujuran. Mereka menyadari bahwa perbuatan itu tidak baik, tetapi mereka menceritakan pengalaman ketidakjujuran tersebut dengan jujur pula, tanpa dibuat-buat. Dalam hal ini, guru-guru selayaknya memberikan penguatan akan pentingnya kejujuran bagi manusia dan akibat-akibatnya bagi kehidupan bersama dengan memperbanyak mengintegrasikan pendidikan kejujuran ke dalam berbagai tema pembelajaran lainnya. Terlebih lagi, di dalam Kurikulum 2013, nilai kejujuran menjadi kompetensi inti yang selalu terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi tidak setiap RPP memuat skenario pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kejujuran. Sudah seharusnya guru berupaya terus menerus untuk mengembangkan RPP yang terintegrasi nilai kejujuran tersebut agar kompetensi inti tercapai.

Di berbagai negara, pendidikan nilai kejujuran selalu mendapatkan penekanan dan perhatian. *Dilworth Elementary Character Education*, Amerika Serikat memberikan jabaran yang sederhana mengenai pendidikan kejujuran di sekolah dasar, yaitu "Honesty: Truthfulness in what you do and say". Kejujuran dijabarkan dalam 12 pedoman tingkah laku sebagai berikut.

*Being consistently truthful so others can trust you*  
*Caring enough about others not to mislead them for personal benefit*  
*Never stealing, cheating, defrauding, misleading or deceiving*  
*Including all the information, not just a part of it*  
*Honoring your commitments*  
*Giving praise only when it is sincere*  
*Telling information without distortion or exaggeration*  
*Declining things you do not deserve like awards, praise, money, credit of ideas, etc.*  
*Refusing to listen to negative talk or gossip about someone else*  
*Admitting our mistakes to others, even if they result in punishment*  
*Ensuring that what you say and what you do match*  
*Taking a stand for what you know is right*

Dalam penelitian ini, model yang dikembangkan belum mengacu pada 12 pedoman tingkah laku tersebut sehingga sebenarnya masih banyak dari pedoman tersebut yang dapat dikembangkan di dalam pembelajaran atau pendidikan karakter jujur di sekolah dasar. Walaupun demikian, pedoman tingkah laku agar tidak menipu telah ada di dalam cerita yang dikembangkan dalam buku panduan, yaitu dalam cerita “Cindelaras” dan “Penjaga Bagang”.

Pendidikan karakter jujur yang telah diimplementasikan di tujuh sekolah dasar tersebut dapat menjadi alternatif pendidikan karakter terintegrasi ke dalam tema-tema pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 di Indonesia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar kejujuran baik secara kognitif, perasaan, maupun tindakan. Ada hal yang menarik dari aspek tindakan moral yang ditunjukkan oleh salah seorang siswa di SD MCN, yaitu siswa secara diam-diam mengembalikan barang yang dicuri setelah guru mengingatkan kembali tentang cerita kejujuran yang telah dibaca bersama-sama di kelas.

Manusia harus hidup dengan jujur agar menjadi orang yang baik. Kejujuran adalah salah satu nilai moral universal yang sangat penting dikembangkan dan dibiasakan dalam diri siswa. Hasil penelitian Sonnentag, McManus dan Wadian (2019: 412) menyimpulkan ketika moralitas dipandang penting dan sentral bagi identitas individu, pilihan moral (baik) cenderung muncul meskipun ada peluang untuk berperilaku tidak bermoral. Apa yang telah dilakukan oleh para guru di dalam penelitian ini dapat terus dikembangkan secara kontinyu dalam berbagai tema yang telah ditetapkan dalam kurikulum sehingga diharapkan hasilnya akan menjadi lebih baik, yaitu karakter jujur akan terwujud dalam diri siswa. Sebagaimana diketahui, pendidikan kejujuran perlu dikembangkan di sekolah-sekolah sebagai upaya membentuk generasi muda yang berakhlak mulia. Kejujuran adalah salah satu nilai kebajikan yang utama yang harus mendapatkan perhatian khusus di Indonesia sebab fenomena ketidakjujuran masih banyak terdapat di berbagai sektor. Jika pendidik abai terhadap pendidikan kejujuran, maka dapat diperkirakan Indonesia akan menjadi bangsa yang gagal, dan tidak bermartabat di dunia. Sebagaimana dinyatakan oleh Goodman (2018: 8) bahwa nilai-nilai kebajikan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup, tetapi lebih dari itu. Kebajikan adalah nilai yang harus dimiliki oleh setiap orang; bukan sekadar sebagai cara mencapai tujuan, melainkan dasar yang membentuk kehidupan yang baik itu sendiri; meninggikan martabat manusia. Seseorang tidak dapat menjadi orang yang jujur dan mempraktikkan kejujuran hanya karena kejujuran itu berguna bagi dirinya sendiri, tetapi kejujuran adalah nilai yang dicari dan ingin dicapai karena berguna untuk seluruh umat manusia.

## **SIMPULAN**

Guru-guru telah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter jujur di sekolah dasar dengan berpegang pada buku panduan yang telah disusun oleh peneliti. Guru telah mengintegrasikan pendidikan karakter jujur ke dalam tema-tema yang telah dipilih sesuai yang termuat di dalam Kurikulum 13 untuk sekolah dasar. Model pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan karakter jujur ke dalam tema-tema pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita telah dapat diterima dengan baik oleh siswa kelas 4 sekolah dasar, baik secara kognitif maupun afektif. Dengan buku panduan yang digunakan guru dalam praktik pendidikan karakter jujur terintegrasi tersebut, guru menjadi terbantu dan terbimbing di dalam mendidik karakter jujur para siswanya. Siswa dapat belajar lebih fokus lagi tentang kejujuran dan



diharapkan akan mengamalkan kejujuran dalam hidupnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan berupa desain model pendidikan kejujuran di sekolah dasar yang tidak terbatas di dalam pembelajaran siswa kelas IV, tetapi dapat diterapkan untuk seluruh siswa dari kelas I sampai dengan kelas VI. Dengan demikian siswa yang terlibat dapat lebih banyak dan hasil yang dicapai juga dapat lebih baik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta karena telah menyetujui pendanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Guru yang telah mempermudah dan membantu proses pengumpulan data.

### DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., Berkowitz, B. & Marvin, M. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35.
- Azkiya, N. R., Rahmatul, R. & Iswinarti, I. (2016). Pengaruh mendengarkan dongeng terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 123-139. Diambil pada 27 Agustus 2017 dari <http://www.tappdf.com/download/77680-pengaruh-mendengarkan-dongeng-terhadap-ejournal-umm>.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education – A research-driven guide for educators. *Character Education Partnership – John Templeton Foundation – John E & Frances G. Pepper*. Diambil pada tanggal 20 Februari 2008 dari [www.character.org](http://www.character.org).
- Chamalah, E. (2019). Folklore bibliotherapy method for early childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 2<sup>nd</sup> Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019). Atlantic Press. Vol. 409.
- Davidson, M., et al. (2007). Smart and good schools. *Education Week*, November 2007. Diambil pada tanggal 3 Maret 2008 dari: <http://www.edweek.org/ew/articles/2007>.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dilworth Elementary Character Education. Diambil pada tanggal tanggal 29 Juni 2018 dari: (<http://schools.cms.k12.nc.us/dilworthES/Documents/Character%20Education/Honesty.pdf>)
- Dovre, P. J. (2007). From Aristotle to Angelou: Best practice in character education. *Education Next*, 7(2), 38-45.
- Goodman, J. (2018). Searching for character and the role of schools. *Ethics and Education Journal*. October 2018. DOI.10.1080/17449642.2018.1537989.
- Jamaluddin, D. (2013). Character education in Islamic perspective. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 2 (2).  
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.300.3289&rep=rep1&type=pdf>.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2007). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kirschenbaum, K. (1995). *100 ways to enhance values and morality in school and your setting*. Boston: Allys and Bacon.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character – How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2014). *Character matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shea, K., & Murphy, K. B. (2009). A perfect match: living values educational program and Aventura city of excellence school, USA. [versi elektronik]. Diambil pada tanggal 15 Januari 2010 dari [www.springer.com](http://www.springer.com).
- Sonnentag, T. L., et al. (2019). Prioritizing morality in the self and consistent moral responses despite encouragement to behave immorally. *Journal of Moral Education*, 48(4), 412-422.
- Wahab, A. A. (2012). Pengelolaan pendidikan berbasis kearifan lokal. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.